

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tugas dan tanggungjawab pendidik antara lain adalah menjadikan peserta didik mampu memahami hingga mengamalkan materi yang diterima dengan baik dan optimal. Terlebih dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.¹ Prinsip pendidikan agama Islam di sekolah dan atau madrasah seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai budaya religius yang semestinya dimiliki oleh setiap individu beragama, khususnya agama Islam.

Mengingat betapa cepat perubahan paradigma di era modern dan era globalisasi saat ini. pengaruh luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap sosial, politik, budaya, agama maupun pendidikan. Sikap yang tepat dalam menghadapi globalisasi

¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

adalah sikap yang proporsional, yakni tidak menolak secara mutlak juga tidak menerima secara mutlak. Yang baik diambil dan dikembangkan, sedangkan yang tidak baik di tolak dan disingkirkan. Karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi dampak negatif globalisasi, dan merespon secara positif dan mengembangkannya manfaat dari globalisasi.²

Adanya sikap masyarakat/orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar yang memberi pengaruh yang buruk seperti kriminalitas dengan kekerasan, bullying, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan lain-lain serta pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, play station, game online, dan lain-lain.³ Menyebabkan perubahan paradigma dan perilaku keseharian peserta didik yang cukup sulit untuk di kontrol. Misalnya dalam menjalankan perintah shalat lima waktu. Masih banyak diantara peserta didik yang tidak melaksanakannya dengan kesadaran sendiri. Terlebih, bila keberadaan orang tua di rumah yang sibuk dengan pekerjaan tidak bisa mengawasi dan memantau perkembangan keagamaannya setiap hari. Maka, peserta didik akan semakin lalai dalam melaksanakan kewajibannya.

Menciptakan budaya keagamaan tidaklah mudah, dibutuhkan proses yang cukup panjang. Apalagi yang berkaitan dengan perilaku yang ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah

²Juli Amaliya Nasucha, *“Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, JOEIS, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2016), 226-240.

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 100-101.

dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepercayaan-kepercayaan tertentu.⁴ Budaya keagamaan menurut Marzuki tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Begitu penting budaya keagamaan bagi peserta didik era modern saat ini, menuntut kesabaran dan ketekunan pendidik dalam pendampingan, pengawasan dan penilaian secara lebih optimal. Apalagi peserta didik kita saat ini rentan terhadap tradisi-tradisi baru yang cenderung mengikis identitas diri atau sisi spiritual masing-masing individu.

Semua lembaga pendidikan formal berlomba-lomba dalam menciptakan dan mewujudkan generasi peserta didik yang cerdas dan pandai namun juga berbudi pekerti yang tinggi. Dengan kata lain, lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab yang cukup berat dihadapkan pada tuntutan zaman modern yang cenderung mengikis budi pekerti. Terutama bila dikaitkan dengan penguasaan dan pemahaman serta pengamalan terhadap agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di setiap lembaga pendidikan sejatinya merupakan sebuah filter atau penyaring terhadap berkembangnya tradisi masyarakat modern. Karena itu, keseriusan lembaga pendidikan formal harus terus diuji dan dilakukan penguatan melalui pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter peserta didik tetap berada dalam pemahaman yang selaras dengan para pendahulu. Tidak mengherankan bila setiap madrasah memiliki

⁴Asmaun Sahlan, *Religiutas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Malik Press, 2011), 52.

visi misi yang menampakkan kepeduliannya dalam menciptakan generasi yang terbaik dari peserta didiknya.

Diantara madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan Yayasan Hidayat Islam Kota Probolinggo ini memiliki legalitas SK Kemenkumham Nomor AHU-0015239. MA Hidayat merupakan salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang tumbuh dan terus maju dengan pesat yang mempromosikan pemberdayaan kearifan lokal yang keberadaannya mulai diakui secara global yang berdasar atas jaminan mutu. MA Hidayat berkomitmen untuk mengedepankan kualitas dan pelayanan yang baik kepada siswanya. MA Hidayat berada di Kota Probolinggo sekitar dua kilometer ke sebelah barat dari pusat kota. MA Hidayat merupakan sekolah kebanggaan masyarakat sekitar wilayah Beberan Kanigaran Probolinggo yang berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan generasi muda dengan menawarkan layanan akademik yang lebih baik sesuai dengan tuntutan peningkatan kualitas keilmuan siswanya di era global. Adapun visi “Terwujudnya Generasi yang cerdas, terampil yang berakhlak mulia”. Indikator Visi antara lain Unggul dalam kemampuan intelektual, Unggul dalam keterampilan/skill, Unggul dalam beraktifitas keagamaan dan berakhlaqul karimah bernuansa Islam Ahlussunnah Waljama`ah, Unggul dalam prestasi akademik, Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik Nasional maupun Internasional.⁵

⁵ Dokumentasi MA Hidayat Kota Probolinggo

Lembaga pendidikan formal diyakini mampu mempengaruhi peserta didik dikarenakan secara mayoritas pendidikan keluarga saat ini belum mampu memberikan pengaruh positif terhadap anak-anaknya. Penelitian Saifullah tahun 2016 di MAN 1 dan MAN 4 Marabahan menunjukkan bahwa pendidikan agama di keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.⁶ Dalam proses belajar mengajar para pendidik harus benar-benar menerapkan pembelajaran sepanjang hayat. Utamanya dalam menciptakan suasana yang religius. penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, morning Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, halal bi halal, bakti sosial, MTQ, manasij haji, gemar shodaqoh dan seterusnya, juga dapat diperkuat dengan keteladanan kepala sekolah, para guru dan karyawan, serta pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.⁷

Karena itu, penanaman nilai religius di dalam setiap agama berbeda-beda. Dalam Agama Islam nilai Religius terurai kedalam beberapa bentuk perilaku sosial-keagamaan seperti melaksanakan sholat baik yang wajib maupun sunnah, pembiasaan sedekah/shodaqoh, membaca al-Qur'an (ngaji), melaksanakan puasa sunnah (senin-kamis) dan seterusnya sejatinya menjadi tanggung jawab orang tua dan pihak sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak

⁶Saifullah, "*Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala*, (Tesis: IAIN Antasari Banjarmasin, 2016), xiv.

⁷ Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*", *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, Vol 10, No 2, (2018), 191

menjadi manusia yang religius. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu orang tua harus menjadi teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Di sekolah, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Kerjasama semua unsur di sekolah memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.⁸

Telah ditanamkannya nilai pendidikan karakter di Madrasah Hidayat kepada peserta didik, sehingga diharapkan para peserta didik mampu menerapkan dan menguatkan nilai karakter yang ada pada setiap diri pribadi peserta didik, terutama menyangkut penciptaan budaya religius sebagai bagian yang penting dari nilai karakter yang perlu dibiasakan peserta didik. Karena itu, berdasarkan latarbelakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penciptaan Budaya Religius di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada proses penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik. Dengan asumsi bahwa penguatan pendidikan karakter dapat direalisasikan dengan adanya komitmen kuat dan

⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125

tinggi melalui penciptaan budaya religius oleh para pemimpin (stakeholder) dan semua para pendidik. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian tersebut bahwa perlunya penciptaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan budaya religius peserta didik di MA Hidayat Kanigaran Kota Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah untuk pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam melalui penguatan pendidikan karakter peserta didik dengan menciptakan budaya religius peserta didik di tingkat SLTA.

2. Secara praktis

a) Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang penciptaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter peserta didik.

b) Bagi lembaga

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang penciptaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter peserta didik. Sekaligus sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan penciptaan budaya religius dikalangan peserta didik.

c) Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam penciptaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter peserta didik. Karena itu, orang tua harus selalu mengetahui perkembangan peserta didiknya sekaligus bagaimana upaya pihak sekolah dalam semua proses dan tahapan dalam menjadikan peserta didik menjadi sumber daya manusia berbudi pekerti.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sepanjang penelusuran hasil penelitian tentang budaya religius (budaya keagamaan) dan pendidikan karakter, terdapat beberapa hasil

penelitian yang dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu yang relevan, antara lain yaitu:

Penelitian Asnawi dkk., berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah*”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) langkah-langkah kepala sekolah menciptakan budaya religius, (2) bentuk budaya religius di sekolah, (3) cara sosialisasi dan implementasi budaya religius, (4) dukungan guru dan warga sekolah dalam menciptakan budaya religius, (5) cara mengatasi masalah menciptakan budaya religius. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif, dengan rancangan penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 9 Malang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi, display data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini antara lain yaitu; (1) langkah kepala sekolah menciptakan budaya religius diawali rapat yang beranggotakan tim inti untuk merancang secara garis besar terkait kegiatan barulah di musyawarahkan dengan para guru, (2) bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah adalah Salat Dhuha, Salat Dhuhur dan Ashar berjamaah, kajian kitab kuning, Salat jumat berjamaah dan kegiatan keputrian, siswa non muslim pembinaan keagamaan, pelatihan menjadi qotib, istighosah, kegiatan pondok ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, (3) sosialisasi dan implementasi budaya Religius melalui media sosial,

⁹ Asnawi dkk., “Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah”, JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, *Volume 3 Nomor 2*, (Juni 2020), 22-31.

cetak, elektronik, website sekolah, dan secara lisan. Sedangkan implementasinya adalah strategi yang sudah dirancang dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan di keseharian di lingkungan sekolah, (4) dukungan guru dan warga sekolah dalam menciptakan budaya Religius meliputi, guru menuju masjid saat mendengar adzan untuk menunaikan Salat, mengawali pelajaran dengan berdoa, dan menganjurkan siswa untuk Salat Dhuha sebelum pelajaran dimulai, siswa memimpin literasi, siswa menjadi qotib, tenaga kependidikan setiap hari selasa-jumat dilakukan apel pagi untuk penyampaian informasi kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Dukungan orangtua adalah orangtua melakukan zakat fitrah dan zakat mal disekolah, berdirinya masjid sekolah merupakan gagasan dan sumbangan dari orangtua siswa; (5) Cara mengatasi masalah dalam menciptakan budaya Religius adalah dengan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait.

Penelitian Saifullah berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik angket atau kuisioner, dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 22.0.

Dalam penelitian ini ditemukan: (1) Pendidikan Agama Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,326 > \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi hanya sebesar 0,115. (2) Pendidikan Agama Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,424. (3) Pendidikan Agama Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,314. (4) Budaya Religius Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,013 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,284. (5) Budaya Religius Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,149 > \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi hanya sebesar 0,182. (6) Budaya Religius Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,009 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,221. (7) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,004 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,375. (8) Pendidikan Agama Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,506. (9) Pendidikan Agama

Keluarga dan Budaya Religius Sekolah bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan, karena $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, dengan koefisien determinasi 0,416.

Penelitian Tasrifany Akhmad berjudul "*Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (field research). Sumber data penelitian ini adalah Siswa SMA Cokroaminoto Makassar kelas XI, guru pendidikan Islam, dan guru BK. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik atau metode pengolahan data yang digunakan adalah statistic Inferensial yaitu uji korelasi pearson (Korelasi Product moment), persamaan regresi , uji signifikasi regresi, uji linearitas regresi, pengujian hipotesis, product moment, uji t dan uji f, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto", hal ini dilakukan dengan melihat koefisien korelasi ganda R sebesar 0,633 dan kemudian dilakukan uji F. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh f hitung sebesar 12,386. Kemudian dibandingkan dengan f tabel sebesar 3,23. Sehingga diperoleh f hitung $>$ dari f tabel ($12,386 > 3,23$) dan hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang mengatakan tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama

antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini di karenakan pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berlandaskan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak didik yang meliputi aqidah yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan syariah yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan yang dilihat.

Penelitian Suyitno berjudul "*Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*". Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan penelitian lapangan berjenis kualitatif ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui (1) penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, morning Qur'an, sholat dhuha,

sholat dzuhur dan sholat ashar, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, halal bi halal, bakti sosial, MTQ, manasij haji, gemar shodaqoh dan setersunya, (2) keteladanan kepala sekolah, para guru dan karyawan dan (3) pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.

Penelitian Amru Al Mu'tasim berjudul "*Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam ; Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*", diantara kesimpulannya menyebutkan bahwa Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga Perguruan Tinggi yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).terbentuknya Budaya religius di Perguruan Tinggi dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan yaitu Model Struktural, Model Formal, Model Mekanik dan Model Organik.

Beberapa paparan di atas, penulis tertarik untuk membahas secara mendalam dan tentang penciptaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah aliyah. Secara terperinci perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Peneliti terdahulu yang Relevan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti	Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Religius	Penelitian kualitatif	Studi Kasus Tingkat sekolah dasar	
2	Silvy Eka Andiarini dkk.	Impelementasi Program Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam pengingkata mutu sekolah	Pendekatan Kualitatif	Studi Kasus Tingkat SLTP	
3	Isa Anshori	Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah	Deskriptif Kualitatif	Studi Konseptual	
4	Asnawidkk.,	“Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah”, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan, <i>Volume 3 Nomor 2</i> , (Juni 2020), 22-31.	pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dandokumentasi.	Lokasi Penelitian di SMA Negeri 9 Malang.	
5	Saifullah	<i>“Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual</i>	Tingkat SLTA (MAN 1 dan MAN 4	Pendekatan Kuantitatif. Lokasi Kabupaten Barito Kuala.	

		<i>Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala</i> ".		Analisis Regresi.	
6	Tasrifany Akhmad	<i>"Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar"</i> . Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (field research).	Pendekatan Kuantitatif. Teknik atau metode pengolahan data yang digunakan adalah statistic, Inferensial yaitu uji korelasi pearson (Korelasi Product moment),	metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.	
4	Amru Al Mu'tasim	<i>"Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam ; Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang"</i> ,	Jenis penelitian Studi kasus	Objek Penelitian adalah Perguruan Tinggi Agama Islam	

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹⁰ Dengan kata

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan&/karakter> diakses 20 Juli 2020

lain, Pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam sudrajat karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

2. Budaya Religius

Budaya (*cultural*) di artikan sebagai buah pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit

¹¹ Akhmad Sudrajat ‘apaka pendidikan karakter itu?
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> diakses 20 Juli 2020

di ubah.¹² Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya ibarat *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntut persepsi, mengidentifikasi yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal.¹³

Sedangkan Religius, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴

Penciptaan Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai dengan nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan budaya religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penciptaan budaya religius adalah merealisasikan suasana keagamaan yang terus menerus

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), 149

¹³Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43.

¹⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 106-107.

dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap individu atau peserta didik menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai dengan kaidah-kaidah agama yang dianut.